

URANG SIAK: PERTUNJUKAN SENI RELIGIUS DALAM UPACARA DIKIA MULUIK KECAMATAN BATIPUH

Herlina Irawati¹, Syafniati², Andar Indra Sastra³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: herlinirawati@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: syafniaticapcay@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: andarstsipp@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 2024-07-31 Review: 2024-11-08 Accepted; 2024-12-04

CORRESPONDENCE E-MAIL: herlinirawati@gmail.com

ABSTRAK

Keberagaman budaya masyarakat lokal terlihat dari kekayaan seni budaya masyarakat, salah satunya terdapat di nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Dikia Muluik* ini merupakan salah satu kegiatan tradisional sebagai penyajinya *Urang Siak*. *Urang Siak* merupakan sebutan bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam mendalami ajaran islam dan berperan penting dalam pendidikan religi di surau, menjadi imam masjid serta patokan atau guru bagi masyarakat sekitar dalam mendalami ajaran islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *Urang Siak* di dalam kegiatan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Metode yang digunakan adalah Kualitatif dilakukan dengan cara observasi yaitu mencari informasi melalui data akurat tentang suatu objek yaitu latar belakang kehadiran *Dikia Muluik* di nagari Sabu, selain itu dilakukan melalui wawancara dengan para tokoh seniman, kaum adat dan agama serta masyarakat yang mengetahui seluk beluk kehadiran *Dikia Muluik* di nagari Sabu. Untuk mendapat hal demikian peneliti turum kelapangan langsung untuk menyaksikan bentuk pertunjukan *Dikia Muluik*. Semua data dicatat dan direkam. Hasil yang dicapai dari penelitian ini, yaitu menjelaskan bahwa peran *Urang Siak* sangat esensial dalam kegiatan *Dikia Muluik*, sehingga peran *Urang Siak* sebagai tokoh kharismatik, berkedudukan sebagai status sosial tinggi sebagai imam masjid, pemimpin ritual agama, mediator penengah dalam masyarakat, sebagai ulama, penceramah agama dan penjaga tradisi budaya.

Kata Kunci: *Urang Siak*; Seni Religius; *Dikia Muluik*

ABSTRACT

The cultural diversity of the local community can be seen from the richness of the community's cultural arts, one of which is found in Sabu nagari, Batipuh District, Tanah Datar Regency. Dikia Muluik is one of the traditional activities as the presenter of Urang Siak. Urang Siak is a designation for someone who devotes himself to exploring Islamic teachings and plays an important role in religious education in the surau, becoming an imam of the mosque as well as a benchmark or teacher for the surrounding community in exploring Islamic teachings. This study aims to find out the role of Urang Siak in Dikia Muluik activities in Nagari Sabu, Batipuh District, Tanah Datar Regency. The method used is qualitative and is carried out by means of observation, namely finding information through accurate data about an object, namely the background of Dikia Muluik's presence in the Sabu nagari, in addition to being conducted through interviews with artists, indigenous and religious leaders as well as the community who know the ins and outs of Dikia Muluik's presence in Sabu nagari. To get this, the researcher went directly to the field to witness the form of Dikia Muluik's performance. All data is recorded and recorded. The results achieved from this study are to explain that the role of Urang Siak is very essential in the activities of Dikia Muluik, so that the role of Urang Siak as a charismatic figure, has a high social status as a mosque imam, a leader of religious rituals, a mediator in society, as a scholar, a religious preacher and a guardian of cultural traditions.

Keywords: *Urang Siak*; Religious Arts; *Dikia Muluik*

PENDAHULUAN

Minangkabau memiliki banyak kekayaan tradisi budaya yang dituangkan ke dalam beberapa aspek, seperti kesenian. Jenis kesenian ini berupa musik, tarian, vokal dan lainnya. Tradisi sering juga dikatakan sebagai kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi adalah adat-istiadat kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan dipelihara oleh masyarakat setempat (Soekanto, 1983: 381). Beberapa daerah di Minangkabau masih terdapat beberapa kesenian tradisi yang masih bertahan salah satunya kegiatan *Dikia Muluik*. Dimana kegiatan ini membutuhkan peran *Urang Siak*.

Urang Siak merupakan seorang laki-laki yang sudah cukup dewasa dan memiliki ilmu pengetahuan agama (Islam), keilmuan yang dimiliki tercermin dari perilaku sehari-hari, Sebagai akibat dari perilaku tersebut masyarakat mempercayai sebagai pemimpin agama secara tradisi dalam satu kaum atau satu kelompok masyarakat. *Urang Siak* sebutan bagi orang-orang yang mengabdikan dirinya dalam mendalami ajaran Islam dan berperan penting dalam pendidikan religi di surau. Menjadi imam masjid serta menjadi panutan atau guru bagi masyarakat sekitarnya dalam mempelajari agama Islam (Wawancara, Armen, 17 Februari 2024). Kedudukan *Urang Siak* dalam mengatasi permasalahan manusia dan sebagai petunjuk kehidupan merupakan suatu pengorbanan yang agung. Keberadaan para *Urang Siak* telah memberikan peran dan fungsi dalam perkembangan budaya dakwah keagamaan, transmisi keilmuan dan pendidikan keagamaan. Bahkan para *Urang Siak* juga dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter bangsa. Sedemikian

tingginya peran dan pengaruh agama bagi masyarakat sekitar, maka dalam kehidupannya memiliki pengaruh yang kuat dalam agama.

Istilah *Urang Siak* secara historis muncul karena banyak para penuntut ilmu dan santri yang berasal dari daerah tersebut, bahkan dia juga menyebarkan agama Islam ke Minangkabau pada masa dahulunya. Di Daerah Semenanjung Tanjung Melayu sendiri, istilah *Urang Siak* digunakan pada marbot atau lebai mesjid (Hamka, 1982:140-142). Moechtar Naim (1984), dalam bukunya “Merantau Pola Migrasi Suku Minangkau” menawarkan pendapat yang agak berbeda. Menurutnya, *Urang Siak* adalah sebutan untuk satu jenis perantau, di Minangkabau khususnya di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar mengatakan bahwa *Urang Siak* sangat berperan penting dalam Seni religius karena berkaitan dengan ajaran Islam diantaranya pada kegiatan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu, jika tidak ada *Urang Siak* maka tidak akan dilakukan kegiatan *Badikia* ini. Selain menjadi pemimpin *Dikia*, *Urang Siak* juga berperan dalam persiapan dan pengaturan acara, di sini *Urang Siak* bekerjasama dengan masyarakat sekitar, dalam kegiatan *Dikia Muluik*. Semua *Urang Siak* memang faham akan kegiatan *Dikia* ini, namun diantara *Urang Siak* tersebut ada satu orang perkelompok yang dituakan serta menjadi patokan dan pemimpin dari masing-masing kelompok.

Dikia Muluik (Dzikir Maulid) merupakan salah satu kesenian yang bersifat religius. Religius berkaitan dengan sebuah kepercayaan atau agama masyarakat. Kata religi, berasal dari kata religiusitas, secara etimologi berarti ikatan, yaitu ikatan antara seseorang atau manusia dengan Yang Maha Tinggi, Yang Maha Abadi, Yang Maha Tunggal dan Yang Tanzih atau Transendan (Hadi Sumandiyo 2000:401). Seni religius dapat diartikan sebagai salah satu karya-karya

yang mengungkapkan atau suasana adanya ikatan atau keterkaitan jiwa manusia, bahkan ketergantungan atau penyerahan kepada Yang Maha Tinggi, yakni Yang Maha Kuasa. Seni dalam religi menghasilkan sebuah karya yang berkaitan antara si pengkarya seni dengan agamanya. Sampai saat sekarang ini seni terus berkembang sesuai jaman dan agama yang di anutnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Seni religius merupakan seni yang berhubungan antara seseorang dengan pencipta-Nya atau sebuah karya seni yang berhubungan dengan kepercayaan masing-masing. Latar belakang Seni religius sangat beragam antara lain, Sholawat, Barzanji, Salawaik dulang, *Dikia rabano*, *Dikia Muluik* dan lain sebagainya.

Dikia Muluik juga berkembang di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sabu tiap tahunnya dan menjadi sebuah upacara keagamaan pada masyarakat tersebut karena memiliki sejarah tersendiri seperti yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan membacakan kitab muluik (Syaroful Anam).

Dikia Muluik ini dilakukan pada umumnya di Masjid, Musholla dan ada juga di rumah masyarakat. Pelaksanaan *Dikia Muluik* di rumah tergantung kepada kemampuan dari perekonomian masyarakat itu sendiri, kegiatan *badikia* ini ada yang dilakukan dari pagi sampai sore dan ada juga yang dari malam sampai subuh (Wawancara, Raulis, 17 Februari 2024). *Dikia* (Dzikir) berasal dari kata dzikir atau zikir yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi ke empat, 2008) berarti doa atau puji-pujian pada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Muluik (Maulid) atau Milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir yaitu, merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Teks yang dibaca dalam penyajian *Dikia*

Muluik bersumber dari kitab Syaroful Anam yang berisikan doa atau puji-pujian terhadap Allah dan dilakukan secara bersama, semua penyaji terdiri dari para *Urang Siak*.

Bentuk penyajian *Dikia Muluik* di Nagari Sabu memiliki tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari enam sampai delapan orang, yang semua pemain merupakan *Urang Siak*, sesuai pengamatan peneliti masyarakat mendengarkan atau mengikuti kegiatan ini dari luar Masjid atau Musholla. Pada kegiatan ini kaum ibu lebih banyak bertugas di dapur sedangkan para pemuda hadir pada saat jam tertentu. Kegiatan *Dikia Muluik* ini dilakukan duduk setengah lingkaran di dalam Masjid, Musholla atau tempat pelaksanaannya tanpa instrument, di mulai oleh satu kelompok kira-kira tiga baris teks yang kemudian disambung oleh kelompok selanjutnya dan begitu seterusnya. Dalam pelaksanaan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu ini sehari sebelum dilakukan kegiatan tersebut adanya kegiatan *Malamang*, besoknya baru dilakukan kegiatan *Dikia Muluik*, dan setelah zuhur melaksanakan kegiatan makan bajamba dilanjutkan setelah ashar adanya kegiatan makan lamang dan snack lainnya secara bersama. Di akhir kegiatan di ditutup dengan doa yang di pimpin oleh satu *Urang Siak*. Kegiatan ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat sebagai tanda cinta kepada baginda Muhammad dan juga untuk melestraikan budaya yang ada (Wawancara Raulis, 3 Mei 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas menjelaskan bahwa *Urang Siak* sangat berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan *Dikia Muluik*. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejauh mana peranan *Urang Siak* dalam kegiatan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan melalui observasi yaitu mendapatkan data melalui informasi yang akurat. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan para penyaji dalam hal ini adalah orang-orang Siak, dan juja kaum adat dan agama yang mempunyai pengetahuan tentang kehadiran *Dikie Muluik* di nagari Sabu. Untuk mendapatkan data yang relevan peneliti juga turun kelapangan untuk menyaksikan bentuk penyajian *Dikie Muluik* secara langsung. Data yang didapat dianalisis dan dikelompokkan menurut struktur yang telah ditentukan seperti pelaksanaan penyajian *Dikie Muluik* disajikan oleh tiga kelompok masing-masing kelompok terdiri dari enam sampai delapan orang. Dari semua penyaji merupakan orang-orang Siak di nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Sehubungan dengan pernyataan tersebut Bogdan dan Biklen,s (1992: 21) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memperoleh data deskriptif dengan cara baik berupa tulisan dan ucapan serta perilaku orang yang diamati. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas data-data yang dihasilkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Urang Siak* dalam kehidupan masyarakat Nagari Sabu.

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto,

2004:158). Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2007:106) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti bahwa peran seseorang menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Suatu peran menyebabkan seseorang pada batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, karena peran diatur oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat (Soerjono Soekanto, 2012:213).

1. Imam Masjid

Imam Masjid merupakan orang yang menjadi panutan, bertugas dalam memimpin ibadah dan memberi pelajaran tentang agama untuk para jamaahnya di masjid. Imam masjid termasuk kedalam pilihan masyarakat dalam memimpin mereka di bidang agama, karena peran imam masjid tidak bisa dilakukan oleh semua orang, harus dilakukan oleh orang yang memang mengerti dan sangat faham dengan ilmu agama karena ini akan berkaitan dengan ibadah seseorang (Wawancara, Raulis, 20 Mei 2024). Karena itu juga imam masjid ini termasuk kedalam golongan *Urang Siak*.

Sejalan dengan pendapat tersebut maka Muhibbuthabry dalam Jurnal Ar-raniry Islam Futura Vol VII, No.2 Tahun 2008 menyatakan bahwa Imam Masjid memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Dalam berbagai literature hukum Islam istilah imam sering disandingkan dengan defenisi al-imamah (kepemimpinan); seseorang yang diangkat menjadi pemimpin disebut imam. Seorang imam harus

memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti memiliki pengetahuan agama yang luas, berakhlak baik, dan dapat menjadi contoh teladan bagi jama'ah.

Berdasarkan hal demikian *Urang Siak* memang harus dituntut faham akan ilmu agama, sebagai Imam Masjid juga memiliki tugas yaitu pemimpin dalam beribadah, ini adalah tugas utama sebagai Imam Masjid dimana imam ini dipercayai untuk memimpin ibadah serta juga harus bertanggung jawab atas apa yang diajarkan kepada para jamaahnya dan pasti sesuai dengan ajaran agama yang dipelajarinya. Imam Masjid juga bertugas sebagai pengurus masjid serta pengajar agama. Maksudnya, bahwa imam masjid berperan dalam menghidupkan suasana masjid salah satunya sebagai pengajar agama dimasjid, contohnya berceramah, mengajar mengaji dan lain sebagainya. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti imam masjid ini memang sangat memiliki peran penting dalam mengelola masjid mulai dari mengingatkan kepada masyarakat untuk melakukan ibadah sholat melalui azan di masjid, memberi ceramah agama, melakukan kegiatan salah satunya pengajian yang mana ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih lagi tentang ajaran agama supaya dapat juga dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Pemimpin Dalam Ritual Agama

Ritual keagamaan merupakan praktik-praktik yang terstruktur dan bermakna bagi pemeluk suatu agama dalam mengekspresikan keyakinan, membangun identitas komunitas, dan mencapai pengalaman spiritual yang mendalam. Menurut Catherine Bell, seorang ahli ritual, memandang ritual keagamaan sebagai tindakan yang dirancang untuk menciptakan atau menghadirkan kembali pengalaman keterhubungan dengan yang sakral atau

transenden. Di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar memiliki beberapa ritual keagamaan yang masih dilakukam sampai sekarang dan sudah termasuk ke dalam tradisi salah satunya mandoa. Tradisi mandoa ini hampir dilakukan dalam setiap keadaan. Seperti masuknya bulan puasa, doa tulak bala, mandoa saat adanya warga meninggal, ini mulai memandikan sampai menguburkan ada peran *Urang Siak* di dalamnya.

Tradisi mandoa atau ritual agama harus dilakukan oleh *Urang Siak* karena tanpa adanya *Urang Siak* maka tradisi ini tidak bisa dilakukan, sama halnya dengan ritual keagamaan lainnya, jika tidak ada kehadiran *Urang Siak* maka itu tradisi tersebut belum bisa dilakukan sama sekali (Raulis, Wawancara 20 Mei 2024). Dari sini bisa kita lihat bahwa *Urang Siak* ini memang memiliki peran yang sangat penting tidak hanya di dalam masjid saja tapi juga diluar masjid.

Secara umum, ritual keagamaan merupakan praktik-praktik yang terstruktur dan bermakna bagi pemeluk suatu agama dalam mengekspresikan keyakinan, membangun identitas komunitas, dan mencapai pengalaman spiritual yang mendalam.

3. Menjadi Mediator/Penengah dalam Masyarakat.

Selain berperan sebagai imam masjid *Urang Siak* juga bisa berperan sebagai mediator atau penengah di dalam masalah masyarakat. *Urang Siak* tidak selalu berperan di bidang keagamaan saja namun juga dapat berperan dalam hubungan sosial dimasyarakat, seperti yang diketahui *Urang Siak* memiliki kedudukan yang lebih dari masyarakat maksudnya disini mereka lebih disegani dan dihormati karena *Urang Siak* yang lebih paham dengan ajaran agama, ooleh sebab itu

Urang Siak juga dipercaya untuk menjadi penengah dalam penyelesaian masalah warga, beliau disini berperan dalam memberi nasehat misalnya, masalah sengketa keluarga, memberi nasehat dan bimbingan moral serta juga memfasilitasi musyawarah dalam masyarakat baik dalam isu keagamaan ataupun masalah didalam masyarakat.

B. *Urang Siak* dalam pertunjukan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu.

Urang Siak memiliki peran yang sangat penting juga dalam pelaksanaan kegiatan *Dikia Muluik* ini, karena kegiatan ini memang dilakukan oleh *Urang Siak*. *Dikia Muluik* merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Nagari Sabu untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, di Nagari Sabu kegiatan ini selalu disambut antusias oleh masyarakat karena selain untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperdalam ilmu agama masyarakat, mengingatkan kepada manusia perjuangan Nabi, menumbuhkan kembali rasa cinta dan rasa syukur serta juga mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat (Wawancara, Umar, 20 Mei 2024). Dalam kegiatan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu ini, *Urang Siak* memiliki peran sebagai berikut:

1. Persiapan dan pengaturan acara

Persiapan dan pengaturan acara juga dilakukan oleh *Urang Siak*, seperti bagaimana bentuk susunan duduk *Urang Siak*, Pembagian kelompok pada kegiatan itu juga penting karena disetiap kelompok harus ada satu *Urang Siak* yang dituakan dan dijadikan pemimpin atau patokan untuk *Urang Siak* yang lainnya. Namun, disini tidak hanya *Urang Siak* saja yang berperan tapi masyarakat juga memiliki peran dalam mempersiapkan kegiatan *Dikia* ini, sesuai pengamatan peneliti, kegiatan *Dikia* yang dilaksanakan di Nagari Sabu ini memang ada

juga peran masyarakat di dalamnya, seperti ikut mempersiapkan kegiatan tersebut, menyambut kedatangan *Urang Siak* dan lain sebagainya. Pada kegiatan *Dikia* ini, sehari sebelumnya dilakukan kegiatan *Malamang* secara bergotong royong oleh masyarakat.

Malamang yaitu memasak lamang menggunakan bambu/buluh dan dimasukkan ketan serta santan ke dalam lubang bambu/buluh dan disangrai dengan arang dibawahnya dimana bambu/buluh tersebut disusun dengan rapi. Setelah kegiatan ini dilakukan baru besoknya dilakukan kegiatan maulid nabi muhammad SAW. Pada hari kegiatan *Dikia* pemuda datang pada saat jam istirahat makan, disini pemuda baru ikut berperan menentukan tempat duduk anak-anak dan yang lainnya untuk bisa ikut makan bersama begitupun dengan ibu-ibu juga akan sibuk di dapur masjid atau musholla untuk mempersiapkan makan dan kebutuhan lainnya, jadi kegiatan pada saat pembacaan kitab maulid (Syarafal anam), memang hanya dilakukan oleh *Urang Siak* yang di mulai jam 10 pagi.

2. Menjadi pemimpin *Dikia*

Dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW di Nagari Sabu, maka masyarakat melakukan *Dikia Muluik*. Kegiatan *Dikia* ini dilakukan oleh *Urang Siak* yang duduk setengah melingkar di dalam Masjid dan dibagi menjadi tiga kelompok atau bisa saja disesuaikan dengan tempat pelaksanaan kegiatan *Dikia*. Masing-masing kelompok terdiri dari *Urang Siak* namun disini tetap ada satu orang dalam setiap kelompok yang dijadikan pemimpin atau pembuka dari kegiatan ini. Tujuannya agar pembagian ayat yang dibaca bisa dibagi dengan baik dan supaya bisa mengontrol vokal yang dikeluarkan (Wawancara, Raulis, 20 Mei 2024).

3. Memberi ceramah agama

Maulid Nabi Muhammad SAW tidak hanya diungkapkan atau dituangkan kedalam sebuah *Dikia* (zikir) saja namun juga disampaikan melalui ceramah, dimana ceramah ini dipimpin oleh *Urang Siak*. Tidak hanya sampai disana pada saat kegiatan *Dikia Muluik* ini *Urang Siak* juga menjadi pembimbing spiritual dan memberikan pencerahan kepada yang mendengarkan. Pembahasan ceramah yang paling utama tidak jauh dari cerita kelahiran Nabi Muhammad dan bagaimana perjuangan Beliau dalam menyebarkan dan mempertahankan agama Islam (Wawancara, Armen, 20 Mei 2024). Jadi disini *Urang Siak* memberikan ceramah utama yang memang pasti membahas semua yang terkait dengan Nabi Muhammad dan sebagai tambahan *Urang Siak* ini juga memberi pencerahan lainnya yang berkaitan dengan Nabi dan hubungannya sampai saat sekarang ini.

4. Penjaga tradisi dan budaya

Dalam perayaan kelahiran Maulid Nabi Muhammad ini, *Urang Siak* memiliki peran juga dalam menjaga keestarian budaya dan adat istiadat yang sudah ada. *Urang Siak* akan memastikan kegiatan tersebut berlangsung sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadat yang berlaku terutama sekali harus disesuaikan dengan nilai-nilai keislamannya. Disini dapat dilihat bahwa *Urang Siak* berperan dalam menjaga dan menjadi pelestari tradisi yang sudah melekat pada saat perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Seperti yang sudah peneliti diamati, penyambutan kelahiran Nabi Muhammad ini sangat di nantikan oleh masyarakat bahkan *Urang Siak* termasuk berhasil mengembangkan tradisi ini, karena dapat dilihat dari penyambutan yang antusias oleh masyarakat, tempat pelaksanaannya juga berkembang mulai dari yang hanya dilakukan di Masjid/ Surau yang ada sekarang sudah ada yang melaksanakan di

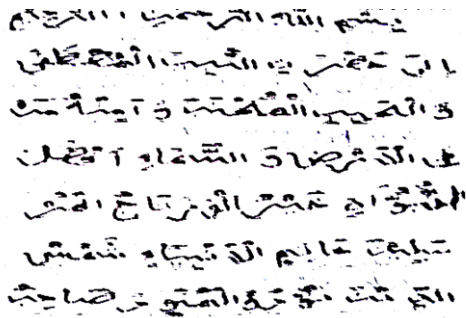
rumah warga yang di anggap sudah mampu secara ekonomi dan syarat lainnya. Tidak hanya sampai disana, tradisi ini juga banyak dipelajari oleh anak muda yang mana bisa dikatakan sebagai *Urang Siak* di dalam bidangnya.

C. Pertunjukan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu.

Bentuk kegiatan seni tradisional *Dikia Muluik* ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam sebuah karya seni itu sendiri. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang merupakan aspek yang diamati (Murgianto, 1992: 30). Berdasarkan teori ini persoalan teori bentuk pertunjukan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar ini dititik beratkan pada bentuk struktur penyajian susunan dari awal hingga akhir yang akan menjadi keutuhan dalam sebuah kesenian.

1. Pelaksanaan *Badikia*

Dikia Muluik ini diawali dengan berdzikir bersama-sama sambil membacakan “*la hadrotin nabiyyil mustofa walhabibil muqtaba wa aminhu manfilardhi wassamai afdholannubuwati khairul waratajulumursaliina khatimilnabiyyi syamsuddina nurulmunawi ra shohibusri a’hi walthoriqati bainalhaqa iqi walhaqiqati walmagfirati nabiyyil ummi rasullhabibi sholallahu a’laihi wassalam waizdhuhu fhadlan wasyarafanladaihi syaidullillahi alfatiha*”.



Gambar 1.

Lirik Penghantar Dzikir

(Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



Gambar 2.

Kegiatan Dikia Muluik

(Dokumentasi Herlina Ira Wati, 14 Oktober 2023)

Dzikir ini dibacakan sama seperti saat dzikir setelah sholat, tetapi dengan posisi duduk diatas kasur sambil menutup mata, hal ini dilakukan agar pembacaan kalimat dzikir bisa dilakukan dengan khusuk dan dapat tersampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW (Wawancara, Raulis, 20 Mei 2023). *Urang Siak* dalam *Dikia Muluik* terdiri dari 3 kelompok yang mana pembaca pertama pasti diawali dari kelompok bagian kiri. Pembagian kelompok ini di dasari prinsip kekuatan pembagian vokal bersahut-sahutan sesuai dengan tinggi rendah vokal *Urang Siak* dan dilakukan tanpa menggunakan instrumen.

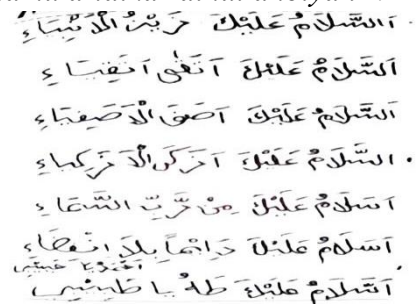
2. Membaca Alfatihah

Selesai pembukaan bacaan dengan membacakan dzikir secara bersama, maka dilanjutkan dengan pembacaan Surah Alfatihah. Dimana pembacaan Alfatihah ini berguna agar segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan mendapat ridho dari

Allah, sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya surah Alfatihah merupakan pembuka di dalam Al-Quran.

3. Pembacaan Syarafal Anam

Pembacaan Syarafal Anam yang pertama dibacakan oleh kelompok pertama di mulai dari kelompok bagian paling kiri, dipimpin oleh satu *Urang Siak*, disini *Urang Siak* berperan sebagai orang yang memberi aba-aba bahwasannya pembacaan Syarafal Anam mulai dibacakan yang diawali dengan bacaan “*Assalamu a’laika zainul anbiya i*”.



Gambar 3.

Lirik melodi I Lagu Assalamua'aik
(Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



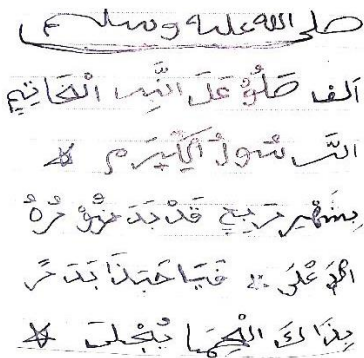
Transkrip 1.

Pola Melodi I Lagu Assalamua'aik
(Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Selesai bacaan “*Assalamu a’laika*” maka dijawab oleh kelompok 2 dan 3 dengan bacaan “*Assalamu a’laika ataqqa ataqiya i*” atau bacaan “*Assalamu a’laika*” bagian pertama. Setiap kelompok membaca 3 baris nada tinggi lanjut kelompok lain 3 baris rendah dan begitu seterusnya sampai pembagian lagu assalamu a’laika ini habis.

Selanjutnya dilanjutkan dengan membaca “Bismillahirrahmanirrahim “Inna fatahna laka fatahamm mubiina” seperti bacaan biasa. Disini masih dengan posisi duduk yang sudah dilakukan secara bergantian antara kelompok satu, dua, dan tiga, masih dengan irama yang sama. Setiap awalan pasti di mulai dari kelompok satu bagian paling kiri dan setiap bagian akhirnya selalu diakhiri dengan bacaan “Sholallahu a’laihi wassalam” secara bersama-sama oleh kelompok 2 dan 3, kecuali kelompok 1, karena kelompok 1 akan memulai baris baru dalam halaman pada kitab.

Selanjutnya lagu baru “Alfa shollu a’lannabii” oleh kelompok 1 dan disambung oleh kelompok 2 dengan bacaan “waahlussamai qaalu lahu marhaban” disambung lagi kelompok 3 dengan bacaan “Falillahima abha walillahima ajla” dan ditutup dengan bacaan “Sholallahu a’laihi wassalam” secara serentak dan masih dengan posisi yang sama. Dibaca 3 baris oleh kelompok 1, disambung kelompok 2 dan begitu seterusnya.



Gambar 4.

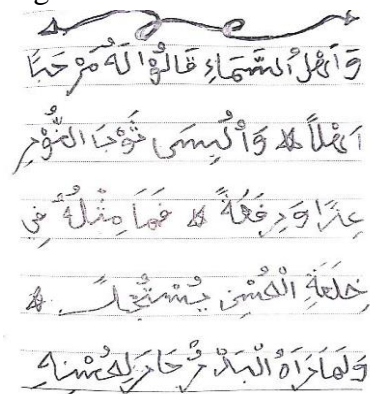
Lirik Melodi II Lagu Alfashollu
(Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



Transkrip 2.

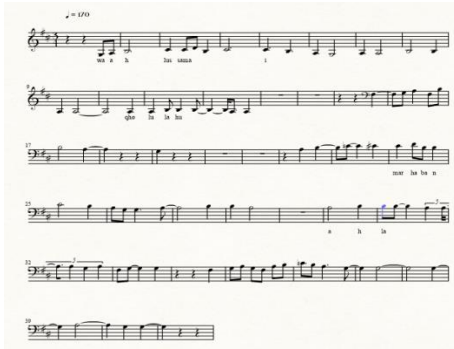
Pola Melodi II Lagu Alfashollu
(Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Selanjutnya masuk ke matan di awali dengan “Bismillahirrahmanirrahim” secara bersama lanjut lagu baru oleh kelompok 1 dengan bacaan “Waahlussamai qalulahu marhaban”. Masih dibaca 3 baris kelompok 1, disambung 2 dan begitu seterusnya. Bacaan terakhir yang dibawa secara bersama dibacakan dengan suara yang sangat lantang oleh semua Urang Siak yang mengikuti, kecuali kelompok yang akan melanyambung baris baru dari kitab, ini bermakna bahwa mereka sangat bersemangat dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW (Wawancara, Agil Saputra, 23 Mei 2024). Masuk lagu baru “Waahlussamai qalulahu marhaban”. Lagu ini hanya satu halaman, namun pembagian kelompok tetap sama seperti yang awal.



Gambar 5.

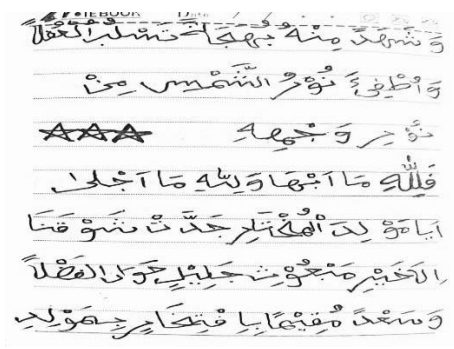
Lirik Melodi III Lagu Waahlussama ii
(Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



Transkrip 3.

Pola Melodi III Lagu Waahlussama ii
(Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Selanjutnya masuk ke lagu baru yang diawali dengan “*Falillahima abha walillahima ajlaa*”. Biasanya setelah bacaan ini selesai, dilakukan istirahat zuhur atau juga diakhiri pada bagian “*Tanaqqaltu fiadhlabi arbabii*”.



Gambar 6.

Lirik Melodi IV Lagu Falillahima
(Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



Transkrip 4.

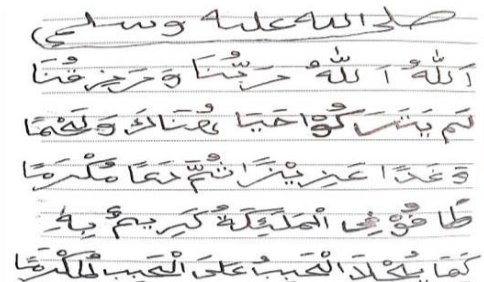
Pola Melodi IV Lagu Falillahima
(Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Bagian ini juga masuk ke matan, ini merupakan ayat terpanjang matan, karena itu ini disebut *Urang Siak* dengan sebutan matan

panjang. Disini baru para pemuda dan bapak-bapak berdatangan ke Masjid/musholla untuk ikut makan bajamba yang di himbau oleh satu *Urang Siak* dan disini juga baru terlihat peran ibu-ibu yang bertugas untuk menyiapkan makanan dan mengantar makanan untuk dimakan bersama.

Selesai makan bersama (makan bajamba) para *Urang Siak* berdiri sebentar untuk disemprot dengan parfum satu persatu, ini menandakan seakan-akan Nabi hadir di dalam kegiatan.

Selesai penyemprotan parfum maka *Urang Siak* duduk kembali. Setelah ini juga masuk dengan lagu baru yang diawali dengan bacaan “*Allahu allahu rabbuna waraziqulamyatarauu*” teksnya berjumlah 9 halaman dan tetap dibacakan secara bergantian dan bacaan akan ditutup dengan bacaan “*Sholallahu a'lahi wassalam*”.



Gambar 7.

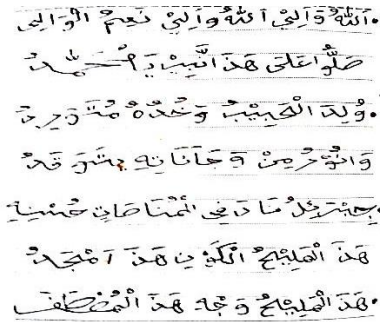
Lirik Melodi V Lagu Lamyataraku
(Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



Transkrip 5.

Pola Melodi V Lagu Lamyataraku
(Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Setelah ini masuk lagi ke lagu baru “*Allahu waali Allahu waali nai'mul walii*”, dan berjumlah 2 halaman.



Gambar 8.

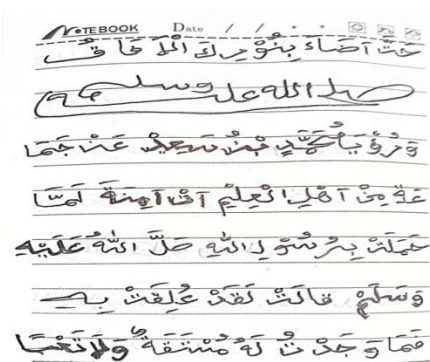
Lirik Melodi VI Lagu Walidulhabib
 (Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



Transkrip 6.

Pola Melodi VI Lagu Walidulhabib
 (Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Selanjutnya masuk dengan lagu baru lagi yang diawali bacaan “*Warukhya Muhammadin*” yang berjumlah 2 halaman dan dibaca kelompok secara bergantian dan di tutup dengan bacaan “*Sholallahu a'laihi wassalam*”.



Gambar 9.

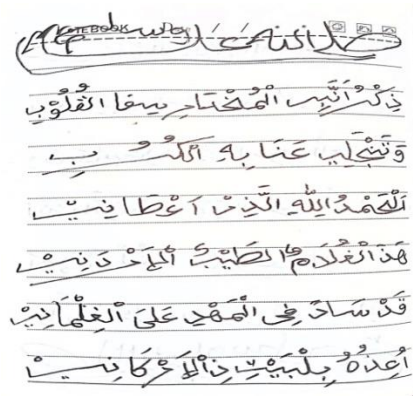
Lirik Melodi VII Lagu Ya Maulana
 (Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



Transkrip 7.

Pola Melodi VII Lagu Ya Maulana
 (Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Setelah ini masuk lagu baru “*Zikrunnabiil mukhdari*” bacaan ini berjumlah dua halaman. Di mulai kelompok 1 bagian paling kiri dengan bacaan 3 baris berkelompok dan sampai bacaan ini masih dengan posisi duduk.



Gambar 10.

Lirik Melodi VIII Lagu Dzikrunnabii
 (Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



Transkrip 8.

Pola Melodi VIII Lagu Dzikrunnabii
 (Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

5. Ratik Tagak

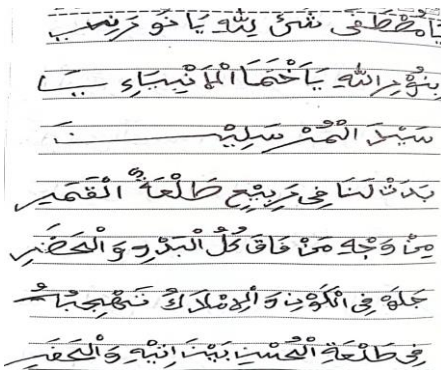


Gambar 11.

Ratik Tagak *Dikia Muluik*

(Dokumentasi Herlina Ira Wati, 14 Oktober 2023).

Halaman selanjutnya yaitu masuk pada bagian matan yang juga ditutup dengan bacaan “*Sholallahu a’laihi wassalam*” dan dilanjutkan dengan lagu baru “*Ya musthofa syailillahi*” yang berjumlah 2 halaman dan disambung matan, pada bagian ini *Urang Siak* sudah berubah posisi dengan berdiri yang disebut juga dengan Ratik tagak secara bersama.



Gambar 12.

Lirik Melodi IX Lagu Ya Musthofa

(Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



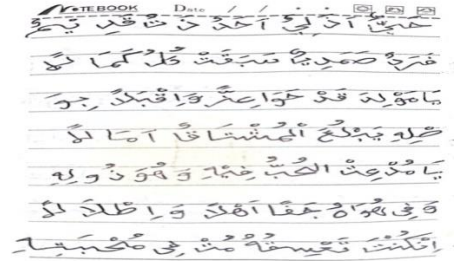
Transkrip 9.

Pola Melodi IX Lagu Ya Musthofa

(Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Masuk lagu baru “*Hayyun azaliyyun ahadun zatuqadimun*” berjumlah 2 halaman, yang

masing-masing *Urang Siak* masih membacakan dengan vokal secara bergantian dan pasti di mulai oleh kelompok 1 bagian paling kiri.



Gambar 13.

Lirik Melodi X Lagu Hayyun Azaliyyun

(Dokumn bentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



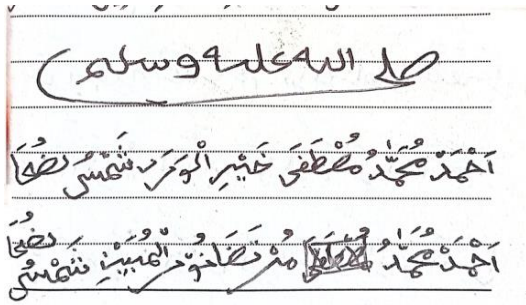
Transkrip 10.

Pola Melodi X Lagu Hayyun Azaliyyun

(Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Bacaan ini diakhiri dengan membaca “*Sholallahu a’laihi wassalam*” secara bersamaan kecuali kelompok yang akan membawakan lagu baru, tetap diawali oleh kelompok satu bagian paling kiri dan pasti dipimpin oleh satu *Urang Siak* yang menjadi komando didalam kelompok tersebut.

Masuk lagu baru “*ahmadu Muhammaddu musthofa*” berjumlah 2 halaman yang dibacakan 3 sampai 4 baris oleh *Urang Siak* secara bergantian.



Gambar 14.

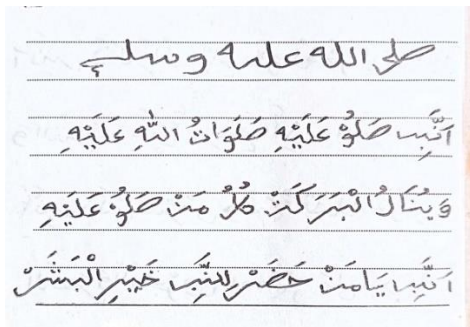
Lirik Melodi XI Lagu Ahmadu Muhammad (Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



Transkrip 11.

Pola Melodi XI Lagu Ahmadu Muhammad (transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Masuk lagu selanjutnya dengan bacaan “Annabii shollu a’laihi sholawatullahi a’laihi” berjumlah 2 halaman.



Gambar 15.

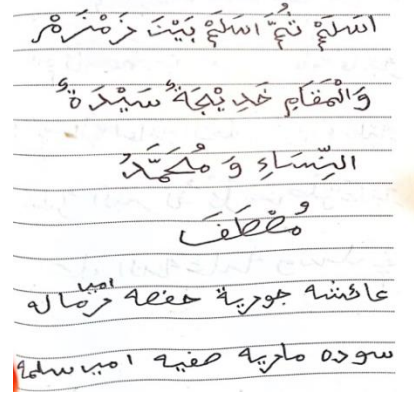
Lirik Melodi XII Lagu Annabii Shollu A’laihi (Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



Transkrip 12.

Pola Melodi XII Lagu Annabii Shollu A’laihi (Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Setelah ini masuk lagu terakhir yaitu “Assalam tsummassalam” pada lagu ini terdapat nama-nama istri Nabi Muhammad SAW. Bagian akhir ini hanya berjumlah 1 halaman saja, tetapi tetap dibacakan secara bergantian.



Gambar 16.

Lirik Melodi XIII Lagu Assalam (Dokumentasi Herlina Ira Wati, 09 Juni 2024)



Transkrip 13.

Pola Melodi XIII Lagu Assalam (Transkripsi: M. Gilang Ramadhan)

Selanjutnya diakhiri dengan “Sholallahu a’laihi wassalam” setelah itu Urang Siak membaca bagian syahadat kembali dan mengulang bacaan , dan mengulang lagi matan dengan bacaan “ Ta a’lama liyunahu gusnul qawiimu” secara bergantian 5 baris dari kelompok 1 paling kiri, sambung kelompok 2, lanjut kelompok 3 dan begitu seterusnya. Setelah ini istirahat sholat asyhar dan sekalian

makan lamang yang sudah di buat sehari sebelum kegiatan maulid nabi tersebut.

4. Doa/ pasambahan

Selesai istirahat sholat asyar, masih disambung dengan kegiatan akhir atau penutup yaitu membaca doa dan alfatihah yang dipimpin oleh satu *Urang Siak*. Ada juga yang ditutup dengan pasambahan, tapi ini bisa jadi dilakukan dan ada juga yang tidak. Dalam setiap kegiatan pasti mempunyai makna yang tersimpan, karena tidak mungkin sesuatu dilaksanakan tanpa ada makna dan alasan yang jelas, di Nagari Sabu kegiatan *Dikia* ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh masyarakat sekitar, karena ini merupakan kegiatan yang sudah dilakukan turun temurun dari dulu sampai sekarang ini (Wawancara, Armen, 23 Mei 2024). Secara ringkas makna yang tersimpan dalam syaraful anam ini yaitu:

a. “*Assalamu a’laika zainul anbyyiii*” merupakan salam kepada Nabi Muhammad yang mana Beliau di anggap sebagai perhiasan segala nabi, tanpa Nabi Muhammad makan tidak ada hiasan lain dari para nabi (Wawancara, Armen 23 Mei 2024).

b. “*Assalamua’laika azkal azkiyiii*” merupakan salam kepada Nabi Muhammad dan menjelaskan bahwa Muhammad merupakan orang yang paling takut dan paling taat kepada Allah SWT (Wawancara, Armen, 23 Mei 2024).

c. “*Rukya a’ninnanbi Muhammad SAW*” adalah ringkasan cerita tentang Nabi Muhammad dengan Nabi Adam dan menceritakan cahaya yang ada pada Nabi Muhammad SAW (Wawancara, Armen 23 Mei 2024).

d. Kisah awalnya Nabi Adam yang diciptakan namun bagian tubuh yang sudah diberi oleh Allah belum berfungsi seperti semestinya, seperti telinga yang belum bisa mendengar, mempunyai tangan tapi tidak bisa bergerak,

karena belum adanya nur (cahaya) Muhammad, karena hal inilah Nabi Adam dipertemukan dengan nur Muhammad dan disinilah Nabi Adam bisa hidup dengan semestinya. Dari Nabi Adam berpindah kepada Nabi Nuh, disinilah Nur Muhammad membantu Nuh dan penumpangnya kapalnya yang hampir karam. Selanjutnya berpindah kepada Nabi Ibrahim, dimana Nabi Ibrahim bisa selamat dari api dengan nur Muhammad. Dari Nabi Ibrahim berpindah kepada Abdullah yang mempunyai istrinya Aminah dan lahirlah Nabi Muhammad SAW. Nur Muhammad merupakan penyelamat, dan mempunyai perilaku yang sangat terpuji dan Nabi Muhammad merupakan nabi akhir zaman. Secara ringkas menceritakan kelahiran Nabi Muhammad (Wawancara, Armen, 23 Mei 2024).

f. “ *Lanabiyya ba’da*” yang menjelaskan bahwa tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW, jika ada yang mengatakan bahwa ada nabi sesudah adanya Nabi Muhammad maka orang-orang yang sesat (Wawancara, Armen, 23 Mei 2024).

g. “ *Falamma ulidannabii Salallahu a’laihi wassalam*” adalah seluruh binatang dihutan meminta kepada Allah untuk bisa menyusukan Nabi Muhammad. “ *Inna arsalnaka rahmatullil a’lamiin*” artinya sesungguhnya kami jadikan Engkau ya Muhammad untuk sayang kepada seluruh alam, dan sampai pada tanggal 12 Rabiul Awal lahirlah Nabi Muhammad dan diperingati sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Wawancara, Armen, 23 Mei 2024). Di Nagari Sabu kegiatan *Dikia Muluik* ini merupakan salah satu kegiatan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat, karena sampai saat sekarang ini dizaman yang sudah bisa dibidang sangat modern masih ada pemuda yang berkenan menjadi *Urang Siak* dalam kegiatan

Dikia Muluik tersebut. Maksudnya, masih ada penerus yang akan meneruskan kegiatan *Dikia* ini, dimana para pemuda masih banyak yang berminat untuk menghafal, mempelajari serta mengamalkan bahkan mau menjadi *Urang Siak* di dalam *Dikia*. Seperti beberapa masyarakat yang sudah di wawancarai.

Peneliti bisa menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap kegiatan *Dikia Muluik* ini sangat baik, disambut dengan sangat antusias bahkan beberapa dari masyarakat ingin melaksanakan kegiatan *Dikia Muluik* di rumah mereka masing-masing, namun tentu harus disesuaikan dengan ekonomi yang dimiliki. Ini merupakan salah satu contoh bahwa kegiatan *Dikia Muluik* ini merupakan suatu kegiatan yang berkembang dan disambut baik juga oleh masyarakat, bahkan kegiatan ini jika terlambat dilakukan maka akan dipertanyakan oleh masyarakat Nagari Sabu.

Menurut Jacques Derrida, seorang filsuf Prancis, berpendapat bahwa makna selalu terbuka serta dipengaruhi oleh konteks dan penafsiran pembaca. Makna dari kegiatan maulid nabi atau *Dikia Muluik* ini yaitu:

a. Menguatkan iman dan bukti cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan *Dikia Muluik* ini merupakan salah satu bentuk cinta dan keteladanan umat manusia kepada Nabi Muhammad SAW. Seperti yang sudah diketahui *Dikia Muluik* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, dengan ini umat muslim bisa membuktikan cintanya kepada baginda Muhammad SAW.

b. Memperkuat silaturahmi antar masyarakat dan sesama umat beragama. Kegiatan maulid nabi ini juga dijadikan sebagai tempat untuk ajang memperkuat silaturahmi antar sesama, karena kegiatan *Dikia Muluik* ini harus dilaksanakan dengan bergotong royong disinilah terjalin silaturahmi dengan baik antar sesama masyarakat sekitar.

c. Kegiatan maulid nabi atau *Dikia Muluik* juga dilakukan untuk mengenang perjuangan Nabi Muhammad SAW untuk para umatnya. Seperti yang sudah dijelaskan pada makna syaraful anam menurut wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti.

d. Sebagai bukti dan memuliakan nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul Allah SWT. Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang patut dicontoh akhlak, sifat, dan perjuangannya dalam menyebarkan ajaran islam.

e. Upaya untuk melestarikan tradisi yang sudah dilakukan turun temurun dari sejak dahulu sampai saat sekarang ini.

Fungsi dilaksanakan kegiatan *Dikia Muluik* yaitu:

a. Fungsi Religius

Secara umum, fungsi religius perayaan Maulid Nabi atau kegiatan *Dikia Muluik* yaitu sebagai sarana untuk menghormati, mencintai, meneladani, dan memperkuat hubungan spiritual umat Muslim dengan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah dan pemimpin spiritual umat Islam.

b. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi merupakan peran dan manfaat dari kegunaan ini yang berhubungan dengan pendidikan, dan menambah pengetahuan bagaimana Nabi Muhammad menjadi teladan bagi umat muslim serta kegiatan ini dilakukan agar umat muslim juga dapat mengamalkan pengetahuan yang sudah disampaikan melalui kegiatan *Dikia Muluik* atau maulid nabi ini.

c. Fungsi Budaya

Kegiatan maulid nabi atau di Nagari Sabu sering juga disebut dengan *Dikia Muluik* ini merupakan kegiatan yang memang sudah

dilakukan turun temurun dan masih ada sampai saat sekarang ini, bahkan berkembang sangat baik dikalangan masyarakatnya. Ini merupakan salah satu fungsi dilakukannya kegiatan *Dikia Muluik*, selain untuk memberi pemahaman tentang agama, memberi tambahan ilmu pengetahuan, kegiatan *Dikia Muluik* ini juga berfungsi untuk mempertahankan budaya yang sudah ada.

d. Fungsi Sosial

Kegiatan *Dikia Muluik* ini merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam hal persiapan *Malamang* dan lain sebagainya, namun kegiatan ini dilaksanakan oleh *Urang Siak* dan masyarakat hanya akan mengerjakan hal yang sesuai dengan fungsinya disana, jadi dalam kegiatan ini memperkuat silaturahmi antar sesama masyarakat, mempererat interaksi sosial, memperkuat tali persaudaraan sesama muslim serta juga sarana masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dituliskan maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Salah satu bentuk kegiatan tradisional yang masih aktif dilakukan oleh masyarakat nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar adalah kegiatan *Badikie Muluik* yang berperan sebagai pelaku penyajinya adalah *urang siak*
2. Kegiatan *baDikie Muluik* ini dilakukan dalam rangka memperingati acara Maulud Nabi Muhammad SAW satu Kali setahun setiap bulan Rabiul awal
3. Dalam penyajiannya *Dikie Muluik* ini disajikan dengan membaca teks Saraful Anam tanpa instrumen yang mengandung nilai puji-pujian dan sanjungan terhadap Allah dan Rasulullah SAW.
4. Sebelum kegiatan *baDikie Muluik* terlebih dahulu *urang siak* memberikan ceramah

tentang kisah dan perjuangan nabi Muhammad SAW .

5. Setelah kegiatan *badikie* selesai dilaksanakan maka semua yang hadir melaksanakan makan bersama dan setelah itu baru pulang ke rumah masing-masing.

SARAN

1. Diharapkan kepada masyarakat, pelaku (*urang Siak*) untuk melakukan pembinaan terhadap generasi penerus agar *Dikia Muluik* ini tidak hilang /mati begitu saja. Selain itu kepada pemerintah nagari Sabu bisa mengadakan pembinaan terhadap generasi muda agar dapat mempelajarinya dan menghidupkan kegiatan *Dikie Muluik*, karena *Dikia Muluik* merupakan salah satu kegiatan tradisional yang dipertahankan untuk masa mendatang.
2. Kepada Pemerintah Nagari Sabu agar dapat memberikan rangsangan terhadap para remaja untuk belajar *Dikia Muluik* dengan memberikan bantuan baik berupa dana untuk minuman peserta dan juga honor pelatih. dalam rangka membina dan menumbuhkembangkan bakat dan keterampilan remaja.
3. Kepada Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang dan Pemerintah nagari agar dapat menjalin kerja sama dalam membina kesenian *Dikie Muluik* yang ada di nagari Sabu dalam bentuk Inovasi, sehingga lebih menarik bagi generasi muda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh informan yang terdiri para *urang Siak* di nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar será para masyarakat yang telah memberikan informasi tentang *Dikie Muluik* , semoga

tulisan ini dapat bermanfaat bagi generasi berikutnya.

KEPUSTAKAAN

Jurnal

- Anas, M. A., Sastra, A. I., Mirnawati, M., & Marzam, M. (2021). Rekam Jejak Estetika Sufi Dalam Struktur Seni Pertunjukan Salawaik Dulang Di Minangkabau Indonesia. *Panggung1(2)*.
- Aprisia, S., Loravianti, S. R., & Yulika, F. (2016). Tradisi Malamang Dalam Prosesi Acara Maulid Nabi Saw Di Pariaman. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 3(1), 37.
- Khalishah, N. (2023). *Tradisi Zikir Maulid Ad-Dhiyaul Lami'Di Dayah Bustanuzzahidin Al-Amiriyah Desa Neusok* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Natuna, U., & Pratiwi, M. Y. (2023). Zikir Maulid: Warisan Sosial Spritual Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Natuna. *Tapak Melayu*, 1(01).
- Muhibbuthabry (2008) Peran Imam Masjid Dalam Penerapan Syariat Islam di NAD. *Jurnal Ar-raniry Islam Futura Vol VII*, No.2 Tahun 2008 Banda Aceh.
- Pramono, P. (2010). Penulisan Dan Pembacaan Cerita Maulid Nabi Di Kalangan Penganut Tarekat Syattariyah Di Padang. *Wacana Etnik*, 1(1).
- Refisrul, N. F. N. (2017). Lamang Dan Tradisi Malamang Pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(02), 772-796.
- Resna, T. (2020). *Peranan Urang Siak Dalam Upacara Kematian Di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Rohman, M. M. (2023). *Cinta Wujudiyah Dalam Sufisme Ibnu Arabi*. IRCISOD.
- Saparina, K., & Iswantir, M. (2024). Transisi Pendidikan Islam Tradisional Dan Modernisasi (Tinjauan Pemikiran Azyumardi Azra). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10972-10982.
- Siti Khoiriyah, 2020. *Pemikiran Kh Hasyim Asy'ari Dan Pendapat Ulama Nu Tentang Peringatan Maulid*. Skripsi. Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya
- Suhendra, R., Ediwar, E., & Sastra, A. I. (2016). Bentuk Akulturasi Estetika Islami dan Musik Populer dalam Pertunjukan Salawaik Dulang Group Arjuna Minang. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 3(2), 165.
- Yunus, M. (2020). Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi Di Aceh Besar. *Jurnal Adabiya*, 22(2), 32-48.
- Syafeni, D. A. (2018). *Kesenian Dikiu Dan Maarak Bungo Lamang Di Kenagarian Luak Kapau Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).

Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

- Gusri Nursa, Mori, 2013, “*Barzanji Dalam Ritual Agama di Nagari Tanjung Bungkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*”. Skripsi Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
- Monica, Boni, 2013, “*Kesenian Berdikir Pada Acara Pesta Perkawinan di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu*”. Skripsi Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Muhammad, Fadel, 2022, “*Pewarisan Barzanji dalam Masyarakat Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*”. Skripsi Program Studi Seni Karawutan, Fakultas

Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Padang Panjang.

Wawancara

Raulis, 52 tahun, Wawancara dengan masyarakat
Nagari Sabu. 17 Februari 2024.

Armen, 50 tahun, Wawancara dengan penyaji
Dikia. 20 Mei 2024.

Umar, 70 tahun, Wawancara dengan penyaji
Dikia. 20 Mei 2024.

Agil, 23 tahun, Wawancara dengan penyaji
Dikia. 23 Mei 2024.

Muhammad Armedo, 23 tahun, Wawancara
dengan penyaji *Dikia*. 23 Mei 2024.

Happie Wahyudi, 31 tahun, Wawancara dengan
penyaji *Dikia*. 25 Mei 2024.

Wendra, 34 tahun, Wawancara dengan penyaji
Dikia. 25 Mei 2024